

**Peranan Refugees Suriah
Terhadap Dinamika
Perkembangan
Perekonomian Turki
Tahun 2014 - 2020 Dengan
Pendekatan Spillover
Effects**

Frequency of International Relations
September, Vol 2 (2) 81-110
© The Author(s)
fetrian.fisip.unand.ac.id
Submission track :
Submitted : February 12, 2021
Accepted : February 17, 2021
Available On-line: February 24. 2021

**M. Ilham Ramansyah
Sheilla Ramadhina Putri Hanie
Muhammad Ghaits Falah**

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sriwijaya
mramansyah01112000@gmail.com

Abstract

Since the Syrian war started in March 2011, many young Syrian people had been protesting against the government of Bashar Al-Assad, resulting in the conflict that has been continuing until now. The Syrian War keeps on affecting millions of Syrians and makes them disperse around the neighboring countries, even far away from their home country. Turkey, one of the neighboring countries of Syria, is one of the countries that has been accepted most Syrian refugees. Therefore, in this journal, the writer shall explain the economic effect on Turkey caused by Syrian refugees who came and lived in Turkey and will be using the Spillover Effect Theory as the way to describe how the Syrian war has affected the economic state of their neighboring countries. Qualitative methods will be used for this research. This research also explains how Syrian refugees affects Turkey economic in positive and negative way from 2014 – 2020. The rising population of Syrian refugees continue to cause an increase in economic activity that occurs as a result of changes in demand and supply. In 2020, Turkey government implements a solution to decrease Turkey's inflation rate due to COVID-19 by training Syrian refugees from an unskilled labour to a skilled labour.

Keywords: *Spillover Effect; Economy Effect; Refugees; Syria; Turkey*

Pendahuluan

Refugees, atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan pengungsi, ialah seseorang yang terpaksa untuk pergi dari negaranya karena adanya perlakuan yang kejam atau tidak adil, adanya perang dalam negaranya atau karena terjadinya kekerasan. Pengungsi umumnya mengungsi ke negara lain dikarenakan adanya perlakuan tidak adil atau kekejaman terhadap perbedaan ras, agama, nationality, pendapat politik, atau bahkan adanya disebabkan oleh pemberontakan. Kemudian daripada itu, semua hal diatas membuat mereka menjadi takut dan bahkan tidak ingin keluar rumah dikarenakan ketakutan akan kehilangan nyawa. Dalam hal ini, 2 dari 3 pengungsi di seluruh dunia yang diketahui, hanyalah berasal dari 5 negara saja, yakni: Suriah, Afghanistan, Sudan Selatan, Myanmar (Burma) dan Somalia. (UNHCR, What is a Refugee?, 2019)

Kemudian, sebagai suatu bentuk kesadaran dari tiap negara yang ada di dunia, melihat permasalahan ini yang telah berlangsung sejak lama yang kemudian mendorong untuk mengatasi permasalahan mulai dari adanya kesalahpahaman terhadap pengertian dari kata “Pengungsi” itu sendiri, serta bagaimana cara untuk menindak lanjuti para pengungsi yang melarikan diri dari negara nya ke negara lain sebagai bentuk pencarian perlindungan.

Sehingga pada tahun 1951, tepatnya di Jenewa, Swiss terciptalah suatu kesepakatan yang bernama “Konvensi Terkait Status Pengungsi” (Convention Relating to the Status of Refugees). Perjanjian ini bertujuan dalam penegakan hak asasi para pengungsi untuk dilindungi, yang dalam hal ini direpresentasikan sebagai negara yang menandatangani perjanjian sejumlah 145 negara di seluruh dunia. Perjanjian ini berisikan mengenai klasifikasi yang bisa dikategorikan sebagai refugees atau pengungsi, penegakan HAM bagi para refugees, dan terdapat pula aturan yang mengatur negara-negara yang meratifikasi perjanjian ini. (UNHCR, The 1951 Refugee Convention, 2019)

Selanjutnya, salah satu dari 145 Negara yang meratifikasi perjanjian Konvensi Terkait Status Pengungsi (Convention Relating to the Status of Refugees), yakni Republik Turki, yang sebagai negara penerima Refugees terbanyak di dunia, ketika negara-negara lain sibuk dalam meningkatkan kualitas senjata sebagai bentuk pertahanan diri dari negara lain, Turki malahan tetap bertahan dengan posisinya sebagai negara penerima Refugees terbanyak di dunia, dengan jumlah laporan pada 20 Juni 2019, ada sekitar 3.9 juta pengungsi yang ada di Turki, dan pengungsi dari Suriah adalah pengungsi terbanyak yang menempati Turki, dengan jumlah sekitar 3.6 juta. (Goktas, 2019)

Penyebab banyaknya pengungsi yang bersal dari Suriah ialah karena terjadinya perang yang belum berhenti sejak tahun 2011 hingga saat ini. Yang membuat para warga Suriah ketakutan akan keselamatan yang terancam, itulah mengapa mereka mencari tempat untuk mengungsi yakni Turki, karena berdasarkan letak geografis kedua negara ialah negara tetangga. Kebijakan Turki untuk menerima pengungsi dari Suriah tentu saja menimbulkan pertanyaan. Bukan hanya masalah keamanan yang akan muncul, menerima pengungsi berarti menambah beban keuangan negara, karena negara harus membangun shelter-shelter dan kamp pengungsian untuk para pengungsi dari Suriah tersebut. Seperti yang terjadi di Jerman pada tahun 2018, Jerman menghabiskan sekitar 23 miliar Euro untuk mengintegrasikan pengungsi dari luar Uni Eropa ke dalam negerinya (Nienaber, 2019). Oleh karena itu, penulis melihat adanya kepentingan untuk menulis sebuah penelitian dengan judul “Peranan *Refugees* Suriah Terhadap Dinamika Perkembangan Perekonomian Turki Tahun 2014-2020 Dengan Pendekatan *Spillover Effects*”.

Metode Penelitian

Dalam menjelaskan bagaimana dinamika perekonomian Turki dalam periode waktu 2014-2020 terhadap kehadiran pengungsi dari Suriah, para penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif, yang mana data yang diambil dari penelitian ini dimaknai sebagai

suatu hal yang bersifat intrinsik dengan gaya pemahaman suatu makna dengan mengkonstruksi suatu peristiwa yang telah terjadi, kemudian dilakukan suatu pemahaman lebih mendalam. Kemudian sifat dari data yang diambil berdasarkan suatu pengalaman ataupun peristiwa baik itu berupa rekaman ucapan aktor peristiwa, dokumentasi dari suatu peristiwa yang telah terjadi, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis. Serta, dalam menyimpulkan hasil penelitian, para penulis membuat suatu hipotesa berdasarkan pemilihan teori yang dipakai untuk menjelaskan secara teoritis. (Somantri, 2005).

Hasil

Bermula dari demonstrasi yang dilakukan oleh para pelajar Suriah yang memprotes terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh Bashar Al- Assad, yang mana demonstrasi tersebut berlangsung pada Maret 2011. Para demonstrasi mendemo untuk menurunkan keotoriteran kepemimpinan oleh rezim Bashar Al-Assad yang dimana hal ini dianggap oleh para demonstran telah dimulai sejak kepemimpinan ayahnya Bashar Al-Assad, yakni Hafiz Al-Assad yang menjabat sebagai Presiden Suriah pada tahun 1971 yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya yakni, Bashar Al-Assad. Dalam hal ini, pemerintah Suriah menggunakan kekerasan untuk menekan para

demonstran dengan mengerahkan aparat kepolisian, militer dan paramiliter secara ekstensif.

Kemudian sebagai bentuk respon terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan para demonstran yang menuntut keotoriteran pemerintah Bashar Al-Assad, para oposisi membentuk aliansi dan milisi oleh para oposisi mulai dibentuk pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 konflik ini semakin berkembang menjadi perang saudara yang menyeluruh (Britannica, 2019)

Menurut opini penulis, hal ini akan kecil kemungkinan terjadi apabila tidak adanya ketidakpuasan masyarakat secara luas, yang merujuk pada demonstrasi sebagai bentuk pengimplementasian kebebasan individu dalam berpendapat. Dalam kasus ini, para masyarakat mengeluh terhadap tingginya tingkat pengangguran, maraknya kasus korupsi, kurangnya kebebasan politik yang dirasakan oleh para masyarakat yang mana hal tersebut mulai dirasakan sejak kepemimpinan Bashar Al-Assad yang mulai memerintah pada tahun 2000.

Lantas yang membuat perang berlangsung lama karena adanya intervensi dari negara luar yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik, yang sebaliknya malah semakin memperburuk keadaan. Intervensi yang dilakukan secara terbuka ini dilakukan oleh beberapa

negara, seperti Rusia yang mulai memasuki konflik perang saudara Suriah pada tahun 2015 yang dimana berperan sebagai sekutu utama dari pemerintahan Bashar Al-Assad untuk melawan para oposisi, lalu dalam aktor regional pemerintah mayoritas Iran-Syiah, Irak serta Hizbullah yang mana saat ini berbasis di Lebanon mereka beraliansi untuk mendukung pemerintah Assad, sedangkan negara-negara yang mayoritas Sunni mendukung para oposisi yang menentang pemerintahan Assad termasuk Turki, Qatar dan Arab Saudi (Politik, 2019)

Sehingga sekitar 5,6 juta rakyat sipil terpaksa meninggalkan negaranya sendiri dan mulai mengungsi ke negara lain. Termasuklah Turki, yang kemudian dalam jurnal ini dibahas mengenai bagaimana dengan dampak perekonomian yang disebabkan oleh banyaknya pengungsi Suriah yang berada di Turki, serta kebijakan terbaru oleh pemerintahan Turki yang akan mengembalikan para pengungsi ke daerah asal mereka masing-masing.

Kemudian ini berlanjut dengan semakin meningkatnya pengungsi Suriah yang berada di Turki, berdasarkan data yang terakhir kali diambil oleh The United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) pada 7 November 2019, terdapat sekitar 3.744.296 pengungsi yang berada di Turki. (UNHCR, Syria Regional Refugee Response, 2019)

Terlebih lagi pada masa pandemi COVID-19 yang mulai menyeruak di seluruh mancanegara pada awal tahun 2020, membuat para pengungsi pun menjadi salah satu fokus pemerhatian bagi pemerintah Turki, sebagai penerima para pengungsi Suriah tersebut. Terbilang sebanyak lebih dari 3.6 juta pengungsi yang ada di Turki pun terkena dampak, dengan hal ini Pemerintah Turki membuat Lokakarya Perencanaan Nasional untuk Para Pengungsi Regional dan Perencanaan Ketahanan terhadap Krisis Suriah 2021-2022, dengan bertujuan memberikan layanan masyarakat terutama berupa kesehatan pada masa pandemic ini. Dalam hal ini, penulis memberikan suatu analisa dengan landasan teoritis bahwa jalan yang dipilih oleh pemerintah Turki untuk tetap memberikan tanggung jawabnya kepada pengungsi Suriah yang terkena dampak, seperti kehilangan pekerjaan dan lain sebagainya, berkaitan erat dengan menjaga perekonomian negara nya yang harus tetap berjalan dengan baik, seiringan dengan tidak terlalu menurunnya produktifitas para pekerja yang berasal dari Suriah itu sendiri, mengingat mereka berperan cukup penting dalam kegiatan perekonomian Turki (El-Khalek, 2020).

Inflasi makanan di Turki baru-baru ini meningkat, meningkat 3 persen di bulan Juni dan memberikan kontribusi sekitar 25 persen dari inflasi umum. Rumah tangga berpenghasilan rendah di Turki,

khususnya pada pengungsi, secara tidak proporsional dipengaruhi oleh harga pangan yang tinggi, seperti yang diilustrasikan oleh survei pengungsi baru-baru ini. Rumah tangga Turki pada umumnya menghabiskan rata-rata 20% pengeluarannya untuk makanan. Bagian ini lebih tinggi untuk kelompok berpenghasilan rendah. Harga pangan yang lebih tinggi akan semakin meningkatkan mempengaruhi pendapatan rumah tangga, mengurangi akses dan keterjangkauan makanan bergizi, dan kemungkinan besar akan meluas ke konsumsi yang lebih rendah layanan penting, seperti pendidikan dan perawatan kesehatan (Bank, 2020).

Pemerintah Turki tidak memberikan statistik terpisah untuk jumlah pengungsi yang tertular COVID-19, tetapi sebagian besar pengungsi Suriah tinggal di lingkungan perkotaan yang padat penduduk dengan tingkat infeksi yang tinggi. Diakui secara luas bahwa pandemi telah mempengaruhi kehidupan mereka dua kali lipat: kebersihan yang baik sulit dilakukan dalam rumah tangga yang padat, dan wabah telah mempersulit pemenuhan kebutuhan dasar dan akses ke peluang mata pencaharian. Gambaran ini kemungkinan akan memburuk mengingat dampak pandemi terhadap ekonomi Turki. Migrasi juga menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran lokal dalam jangka pendek. Untuk mengevaluasi hasil ini, situasi pekerjaan Turki saat ini membutuhkan penjelasan yang lebih panjang. Pasar

tenaga kerja Turki umumnya ditentukan oleh tingkat pengangguran pada tahun 2020. Pengangguran bukan satu-satunya masalah Turki, dengan negara itu masih hidup setelah krisis mata uang dan utang 2018. Krisis Suriah mulai berpengaruh ketenagakerjaan dan inflasi adalah topik yang jauh lebih hangat dalam agenda setelah krisis utang 2018.

Tentu saja, dengan tempat tinggal yang padat, kondisi sanitasi yang buruk, ketidakamanan pangan, dan akses yang tidak memadai ke layanan kesehatan, serta pendidikan online untuk anak-anak adalah faktor-faktor khusus yang meningkatkan dampak COVID-19 pada pengungsi. Satu studi menemukan bahwa 63% dan 53% dari mereka yang disurvei masing-masing mengalami kesulitan dalam mencapai makanan dan dalam memenuhi kondisi kebersihan. 48% dan 65% lainnya, masing-masing, melaporkan masalah dalam mengakses pendidikan online dan membayar sewa atau tagihan utilitas mereka. Gambaran ini semakin diperburuk oleh penurunan dramatis dalam akses ke pekerjaan. Menurut survei lain, 69% pengungsi telah melaporkan kehilangan pekerjaan sementara banyak bisnis milik Suriah telah menanggihkan aktivitas mereka sebagian atau seluruhnya (UNHCR, Turkey: ASAM - Sectoral Analysis of the Impacts of COVID-19 Pandemic on Refugees Living in Turkey, 2020).

Pada masa inilah, Turki ditegaskan kepada sebuah tantangan yang berfokus pada menjaga stabilitas makroekonomi dan bersiap untuk jangka panjang. Ini berarti mengamankan stabilitas makroekonomi dan kepercayaan investor. Dalam dunia di mana persaingan untuk mendapatkan modal eksternal kemungkinan besar akan sengit, fokus pada stabilitas makroekonomi dapat memberikan hasil positif dalam hal aliran modal, stabilitas nilai tukar, dan premia risiko yang lebih rendah. Menurut indikator ekonomi makro, Suriah mengubah tingkat inflasi melalui beberapa langkah mekanisme. Pertama, migrasi meningkatkan permintaan dan menyebabkan kenaikan harga, terutama di Anatolia Tenggara (daerah yang padat penduduk karena migrasi). Dengan kata lain, inflasi tinggi diamati di wilayah tersebut setelah masuknya Suriah. Namun, penurunan harga pasca imigrasi juga terjadi, terutama di sektor padat karya informal.

Spillover effects benar-benar bisa menjelaskan keterkaitan ini dengan baik, mengingat asumsi utama yang dibawa dari teori tersebut menjelaskan bahwa terjadinya suatu peristiwa dalam dunia perekonomian yang sebenarnya berkaitan satu sama lain, namun seperti tidak terlihat bahwa ada sesuatu hal yang saling berkaitan satu sama lain dan bisa memberikan dampak positif maupun negatif. Dan dalam asumsi ini, apabila para pengungsi Suriah terkena dampak

pandemi virus Covid-19 maka akan juga berdampak pada mobilitas jalannya perekonomian Turki. (Asia, 2020)

Hal ini terbukti dengan merujuk pada inflation rate Turki yang terjadi pada rentang akhir tahun 2020, dengan lonjakan tertinggi pada bulan Oktober-November tahun 2020, sejumlah 11.89% ke 14.03% dengan menggunakan parameter CPI (Consumer Prices Index), yang dihitung berdasarkan jumlah harga dari kebutuhan primer seperti makanan dan minuman, bahan pokok bangunan dan perumahan yang ada, harga jual rata rata pakaian, ongkos transportasi, biaya layanan kesehatan, biaya pendidikan dan komunikasi, hiburan dan rekreasi, bahkan harga yang mayoritas berlaku untuk mendapatkan jasa jasa lainnya. Meskipun, pemerintah Turki sudah memberikan suatu langkah untuk mengatasi keterpurukan para pengungsi, namun dampak yang dialami para pengungsi begitu parah hingga menimbulkan dampak negatif juga terhadap peningkatan inflation rate Turki. (Office, 2021).

Lantas, penulis kembali memberikan hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa produktifitas dari Syrian Refugees memiliki dampak Spillover Effects terhadap perekonomian Turki, baik itu dampak positif bahkan negatif. Tingginya jumlah pengungsi yang ada di Republik Turki, memiliki dampak terhadap perekonomian Turki itu sendiri. Dampak perekonomian ini bermula pada tahun 2011, pada

saat pemerintah Turki memberikan bantuan bagi para pengungsi Suriah, yang mana bantuan yang dialokasikan dari PDB negara sebesar 1% dari jumlah PDB saat itu, kemudian hal ini membuat para pengungsi menjadi para aktor perekonomian di Turki, yakni sebagai pekerja buruh yang memiliki dampak positif terhadap peningkatan produksi barang dalam negeri, bukan hanya itu kemampuan para pengungsi di bidang berwirausaha membawa terbentuknya beberapa perusahaan baru yang ada di Turki. Sebanyak 1599 perusahaan muncul pada rentang waktu dari tahun 2011 hingga tahun 2015, yang dimana perusahaan yang dibentuk oleh para pengungsi Suriah yang memiliki skill kewirausahaan memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian Turki hingga sebesar 26% pada tahun 2015. (Oguz Esen, 2017).

Meningkatnya jumlah perusahaan yang ada di Turki oleh para pengungsi Suriah, merupakan suatu bentuk adanya efek spillover, yang mana dalam hal ini disebabkan karena semakin banyaknya pengungsi Suriah yang berada di Turki menyebabkan permintaan terhadap barang produksi maupun penggunaan jasa dalam negeri pun menjadi meningkat. Semua sektor produksi baik itu sektor pertanian, peternakan dan kegiatan produksi lainnya, hal itu semua dimiliki oleh host country, yang dalam hal ini Turki yang berperan. Dalam survey terhadap secara keseluruhan, berdasarkan hasil pencarian literature

berupa jurnal, para pengungsi bisa menyumbang pendapatan dari host country hingga sebesar 5,5% dalam radius sekitar 10 km. Hal inilah yang bisa disebutkan bahwa terdapatnya efek spillover yang bisa berdampak pada keuntungan bagi Turki, terhadap adanya para pengungsi Suriah. (J. Edward Taylor, 2016).

Dalam jangka pendek, imigrasi Suriah berdampak negatif terhadap pengangguran informal di Turki, menunjukkan bahwa pengungsi memang harus bersaing dengan tenaga kerja Turki yang tidak terampil, terutama mengingat bagaimana tingkat pekerjaan lebih tinggi di wilayah Turki sebelum kedatangan pengungsi Suriah. Dalam membantu integrasi perekonomian saat ini, pengungsi dapat membuka jalan menuju pertumbuhan ekonomi dan hal ini merupakan jalan yang sangat mungkin untuk diambil. Faktanya bahwa ada sumber daya manusia terlatih yang bekerja di posisi pekerjaan tidak terampil. Gambaran di atas menunjukkan bahwa proses adaptasi yang tidak efisien sedang diterapkan di Turki. Situasi ini melukiskan gambaran dari peluang yang diabaikan, dengan masa depan ekonomi Turki yang maju ialah menyiapkan pengungsi dalam menemukan bakatnya sehingga cukup dapat memperbaiki situasi darurat seperti COVID-19 yang sedang terjadi dalam rancah global ini (Tanrikulu, 2020). orang yang mampu berkontribusi di berbagai sektor hanya dengan pindah ke negara lain yang lebih mampu mengapresiasi dan

memanfaatkan potensi tersebut. Selain itu, pengungsi sebagian besar dipekerjakan di daerah dimana penduduk lokalnya tidak ingin bekerja, di mana mereka dapat menciptakan lapangan kerja tambahan untuk masyarakat lokal, tergantung peningkatan konsumsi.

Sebagai host country terbesar yang menerima sebanyak 3,7 juta pengungsi dari Suriah, dan memberikan pelayanan berupa kesehatan, pendidikan, serta memberikan hak bagi para pengungsi untuk bekerja, maka hal tersebut akan membuat para pengungsi akan dapat memulai kehidupan mereka secara produktif di negara tuan rumah mereka tinggal, hal ini bisa diberikan suatu kesimpulan bahwa semakin cepat para pengungsi bisa berintegrasi dalam angkatan kerja, maka semakin cepat pula para pengungsi bisa dikatakan sebagai masyarakat yang produktif.

Menerima para pengungsi, bisa dikatakan akan memunculkan win-win solution yang berarti bisa membawa keuntungan baik bagi pihak negara yang ditempati, maupun bagi para pengungsi. Para pengungsi bisa mendapatkan perlindungan oleh host country, serta dijaminnya hak kehidupan di tempat dimana mereka tinggal. Hal ini, kemudian menimbulkan pertanyaan apakah semakin banyaknya pengungsi bisa merugikan bagi para penduduk asli berupa berkurangnya lapangan kerja. Namun, pada nyatanya sebagian besar para ekonom migrasi sangat sepakat bahwa hadirnya para pengungsi

di host country tidak akan mengurangi lapangan pekerjaan, karena para pengungsi dengan penduduk asli memiliki perbedaan keahlian untuk bersaing di berbagai bidang jenis pekerjaan yang ada, seperti sebagai contoh yakni perbedaan keahlian dalam kriteria yang dimasukkan dalam pekerjaan yang mengharuskan kelancaran dalam bahasa lokal, dimana para pengungsi menempat. Namun kenyataannya, hal ini berujung pada adanya perbedaan bayaran yang diterima oleh para penduduk asli lebih tinggi ketimbang para pengungsi. (Bahar, 2018).

Kemudian keuntungan yang bisa didapatkan bagi para host country, yakni Turki, kini diperkuat dengan perkataan oleh International Monetary Fund (IMF) yang menyatakan bahwa “Imigrasi dapat membawa manfaat yang besar dibidang perekonomian bagi para negara penerimanya yakni dalam Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita yang menjadi lebih tinggi serta meningkatkan standar kualitas kehidupan masyarakat, lalu keuntungan yang didapat ini dibagi secara merata bagi seluruh populasi. Tetapi kunci dalam mendapatkan manfaat yang besar terhadap adanya imigran yakni dengan tetap memastikan bahwa para imigran atau pengungsi untuk tetap terlibat dalam pasar tenaga kerja”. (Florence Jaumotte, 2016)

Selanjutnya, pemerintah Turki mengaggap adanya potensi yang bisa berdampak baik bagi negaranya, hal ini menyebabkan adanya pandangan bahwa para pengungsi Suriah bisa berkontribusi dalam Rencana Pembangunan Kesebelas Turki yakni ditargetkan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dan pembangunan seterusnya. Para pengungsi Suriah yang memiliki berbagai macam keterampilan dianggap bisa berkontribusi dalam pembangunan Turki yang difokuskan pada transformasi digital dan produksi yang intensif dengan teknologi yang lebih terbaru, hal ini bisa dicapai dengan melalui inovasi di bidang kewirausahaan serta kemitraan, serta melalui adanya kolaborasi antara Turki dengan setiap individu dari pengungsi Suriah.

Para pengungsi Suriah yang berkuasa karena keterampilan yang mereka miliki, telah mengubah pasar tenaga kerja lokal, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya tolak ukur perpindahan para pengungsi Suriah yang pada akhir tahun 2014 sebanyak 86% telah meninggalkan kamp mereka lalu pindah ke provinsi Turki yang berbatasan dengan Suriah yakni sebanyak 62 persen dan sebanyak 21 persen dari mereka berpindah ke Istanbul, serta sisanya berpindah ke provinsi lainnya yang ada di Turki. Hal ini bisa dikatakan bahwa adanya perpindahan yang terjadi disebabkan karena pencarian untuk mencari pekerjaan dimana mereka bisa mendapatkan penghasilan.

Hingga, bisa diartikulasikan bahwa para pengungsi Suriah cepat untuk bisa menjadi aktor ekonomi yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Turki. (Paul Thompson, 2019).

Para pengungsi Suriah menjadi aktor ekonomi yang penting dalam perkembangan perekonomian Turki. Yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai pemasok tenaga kerja di industri, dan bukan hanya itu para pengungsi juga berperan dalam kegiatan ekonomi yang bersifat informal, mereka berinvestasi, serta beberapa keahlian di bidang kewirausahaan yang berujung pada pembentukan perusahaan baru yang mulai muncul, yang dalam hal ini semakin membuka lapangan pekerjaan baru. Dari tahun 2014 hingga tahun 2016 jumlah perusahaan yang didirikan para pengungsi di Turki, melonjak hingga berjumlah 168%, hingga pada tahun 2017 para pengungsi Suriah telah membuka 4.793 perusahaan dengan modal saham 39,1 M € (247 juta Lira). Terdapat 1.764 perusahaan yang dimiliki secara langsung oleh para pengungsi Suriah. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa masuknya para pengungsi dianggap bisa memiliki dampak negatif, yakni bisa meningkatkan kadar pengangguran, serta bisa menaikkan harga barang produksi yang beredar di kalangan masyarakat. Namun, disisi lain menyebutkan bahwa hal ini malahan akan menurunkan harga barang produksi mengingat semakin bertambahnya perusahaan dibidang produksi barang, yang disebabkan oleh pelayanan yang

dilakukan oleh Turki terhadap pengungsi Suriah kemudian berujung pada meningkatnya produktifitas para pengungsi guna mendukung jalannya kegiatan produksi semakin membaik.

Menurut laporan Femise, yang dikoordinasikan oleh Profesor Ramon Mahia (AGREEM - Universitas Madrid) dan dengan kontribusi Prof. Ahmet Ali Koc di Pusat Penelitian Ekonomi di Negara-negara Mediterania (CERM) di Universitas Akdeniz di Turki, menjelaskan dampak pertumbuhan perekonomian Turki yang akan terjadi terhadap terintegrasinya pengungsi Suriah di Turki, diperkirakan akan meningkat hingga untuk lima tahun ke depan. Dalam hal ini Laporan Femise menilai dampak dari sudut pandang nilai tambah pengungsi dalam perekonomian Turki. Itu bernilai € 4.3bn (LTL 27.2bn) pada akhir 2017, atau 1,96% dari total PDB Turki. Serta berdasarkan dari bagian yang menurut proyeksi laporan PDB Turki akan meningkat menjadi 4% pada tahun 2028 dengan prakiraan satu juta pekerja Suriah di negara itu. (Femise, 2019)

Pada awal tahun 2018, ada sekitar 5,5 juta pengungsi dari Suriah yang tercatat di UNHCR, dan sekitar 62% dari jumlah ini berada di Turki (Mahia, Arce, Koç, & Bölük, 2019). Jumlah yang banyak ini tentu memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian Turki. Berdasarkan data yang telah didapat, pada tahun 2018, lonjakan signifikan pengungsi Suriah menyebabkan

peningkatan aktivitas ekonomi yang terjadi akibat perubahan permintaan dan penawaran, dimana setiap 1% pertambahan penduduk, terjadi peningkatan produksi sebesar hampir 1.2% (Tunaer-Vural, 2020). Lebih lanjut, beberapa daerah di Turki memperlihatkan respon positif dalam hal lapangan kerja. Beberapa daerah seperti Istanbul, Bursa, Kocaeli, Gaziantep, Malatya, dan Konya menikmati pertumbuhan dalam bidang lapangan kerja, karena daerah ini merupakan basis industrial yang mampu menyerap tenaga kerja, khususnya bagi para pengungsi yang berasal dari Suriah (Tunaer-Vural, 2020).

Namun, pertumbuhan ekonomi yang terjadi bukannya tidak memiliki resiko yang harus diterima oleh pekerja dari Suriah. Pada tahun 2018, tercatat hanya 20.000 pekerja Suriah yang dipekerjakan secara legal. Sekitar 1 juta pekerja Suriah ditempatkan pada sektor informal dengan gaji minimum dan tanpa jaminan sosial. Hampir semua pengungsi dari Suriah ini dipekerjakan di bidang tekstil. Beberapa pengungsi lainnya juga bekerja di sektor lain seperti tukang kayu, restoran, dan di pasar makanan (Akar & Erdoğan, 2018)

Berdasarkan data yang telah diambil dari “Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)” atau dalam Bahasa Indonesia “Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi “ menyebutkan bahwa PDB Turki menurun dari 5,1 Miliar

USD kini menurun menjadi 4,8 miliar USD, namun meskipun begitu terdapat peningkatan yang cukup signifikan di bagian hasil ekspor yakni meningkat yang dari sebelumnya menghasilkan sejumlah 8.1 Miliar USD namun pada tahun 2019 ini telah meningkat hingga pendapatan dari hasil eskpor menjadi 9.9 Miliar USD. (OECD, 2018).

Kemudian, berdasarkan data yang telah didapat, menurut analisa penulis turunnya pendapatan per kapita, dan semakin banyaknya jumlah pengungsi yang datang serta karena telah berlangsungnya waktu yang lama membuat reproduksi tidak lagi dipungkiri akan terjadi, yang menyebabkan semakin banyaknya para pengungsi dan semakin banyak pula kebutuhan konsumsi yang apabila tidak adanya keseimbangan antara persediaan dengan penjualan maka akan menjadikan suatu barang produksi akan meningkat harganya. Meskipun, memang dikarenakan adanya pengungsi dari Suriah telah membantu banyak dalam kegiatan produksi terutama dalam menyediakan tenaga kerja lebih banyak, serta keterampilan kewirausahaan para pengungsi Suriah yang membawa pada terbentuknya perusahaan-perusahaan baru.

Walaupun, pada kenyataanya kebanyakan para pemilik perusahaan yang dimiliki oleh Turki lebih suka mempekerjakan para pengungsi Suriah yang kurang memiliki keterampilan ketimbang daripada penduduk asli, karena hal tersebut bisa mengurangi

pengeluaran perusahaan, hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa para pekerja yang berasal dari para pengungsi bisa digaji dengan upah yang murah, namun bisa dipekerjakan dengan waktu yang panjang. Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya pilihan lain yang bisa dipilih oleh para pengungsi yang kurang memiliki keterampilan, meskipun digaji dengan upah yang kecil. (Makovsky, 2019).

Diskusi dan Analisis

Dalam menjelaskan bagian ini penulis menggunakan teori Spillover effects. Konsep Spillover effects ini ialah suatu efek dari proses yang terjadi pada satu sektor. Sebagai contoh, salah satu sektor sedang berproses atau terdapat suatu peristiwa maka hal tersebut dapat mempengaruhi sektor lainnya (Nikola. & Ilievski, 2015). Pada awalnya, Spillover Effect ini muncul karena adanya suatu faktor yang menimbulkan sebuah kutub pertumbuhan. Kutub pertumbuhan ini kemudian keluar dari batasannya sehingga mengakibatkan terjadinya pengaruh secara langsung kepada pertumbuhan pada wilayah disekitarnya.

Contoh yang ada di atas juga merupakan salah satu jenis dari Spillover effect yang disebut sebagai spread effect dan backwash effect seperti yang disebutkan oleh Myrdal (1957). Biasanya, spread effect ini memberikan kesan yang baik dalam mempengaruhi wilayah di sekitarnya. Kemudian ada yang bernama backwash effect yang

merupakan efek buruk dari Spillover effect yang dihasilkan oleh kutub pertumbuhan. Backwash effect dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan kepada wilayah yang terkena dampaknya (Barkley, Henry, & Bao, 1996).

Dengan pemahaman yang telah diberikan diatas. Teori Spillover effect ini sangat berguna untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam penulisan ini. Turki merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak dari Spillover effects yang diberikan oleh Suriah secara langsung selain negara lainnya seperti Yunani. Kasus pengungsi Suriah ini cukup mempengaruhi perekonomian Turki dari tahun ke tahun.

Pada pemahaman selanjutnya yang lebih mendalam terhadap topik penelitian ini, bahwa benar adanya asumsi dari Spillover effect menyebutkan ada suatu hal yang bisa saling keterkaitan satu sama lain dalam dunia perekonomian yang bisa memiliki dampak baik itu positif bahkan negatif. Terbukti dengan adanya beberapa kali kenaikan inflation rate yang dialami oleh Turki, dengan parameter pengukuran CPI (Consumer Price Index) terutama yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa, pada tahun 2020 terjadi lonjakan inflasi yang cukup tinggi pada kuartal akhir tahun 2020. Kenaikan inflasi yang terjadi pada tahun 2020 ini, bisa disebabkan oleh adanya pandemic Covid-19 yang menyebabkan efek negatif para

pengungsi berupa kehilangan pekerjaan mereka, masalah kesehatan, serta kenaikan jumlah transmigrasi dari para pengungsi Suriah ke luar Turki untuk kembali mencari tempat yang lebih baik untuk mereka dalam menghadapi pandemi. Namun, juga tidak menutup kemungkinan akan adanya kenaikan perekonomian juga terhadap kehadiran para pengungsi Suriah dengan produktifitas mereka dalam menyumbang tenaga kerja sebagai aktor baru dalam menjalani roda perekonomian negara. Seperti contoh pada temuan penelitian menyebutkan pada tahun 2018 terjadi pertumbuhan perekonomian Turki atas pengaruh dari pengungsi yang mayoritas berasal dari Suriah, yakni dengan parameter bertambahnya jumlah pengungsi sebanyak 1% akan menghasilkan kenaikan jumlah produksi barang sebanyak 1,2%.

Akhir kata dalam penjelasan diskusi dan analisa dari para penulis, bahwa produktifitas maupun jumlah dari pengungsi Suriah, benar-benar memiliki dampak tersendiri terhadap dinamika perekonomian Turki, dan hal ini juga tergantung bagaimana pemerintah Turki memberikan pelayanan yang baik atautkah tidak untuk tetap menjaga produktifitas tersebut agar terus memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan perekonomian negaranya.

Kesimpulan

Dalam tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa semakin banyaknya pengungsi yang berasal dari Suriah dianggap bisa memiliki dampak perekonomian yang baik bagi Turki, sebagai Host-Country penerima Refugees terbanyak di dunia dengan menerima 3.6 juta pengungsi Suriah. Para pengungsi Suriah telah memberikan dampak perekonomian yang baik bagi Turki, seperti semakin banyaknya perusahaan yang didirikan oleh para pengungsi Suriah yang memiliki keterampilan kewirausahaan, yang kemudian berujung pada peningkatan barang produksi sehingga pengeksporan barang bisa ditingkatkan, sebagaimana dengan data yang didapat, penghasilan dari kegiatan ekspor menghasilkan 9.9 miliar USD yang dimana hal ini bisa dijadikan tolak ukur adanya keberhasilan dibidang perekonomian terhadap adanya pengungsi Suriah yang ada di Turki.

Bukan hanya itu menurut International Monetary Fund (IMF) bahwa “Imigrasi dapat membawa manfaat yang besar dibidang perekonomian bagi para negara penerimanya yakni dalam Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita yang menjadi lebih tinggi serta meningkatkan standar kualitas kehidupan masyarakat, lalu keuntungan yang didapat ini di bagi secara merata bagi seluruh populasi. Tetapi kunci dalam mendapatkan manfaat yang besar terhadap adanya imigran yakni dengan tetap memastikan bahwa para

imigran atau pengungsi untuk tetap terlibat dalam pasar tenaga kerja” hal ini akan tetap berdampak perekonomian yang baik asalkan para pengungsi tetap terlibat dalam pasar tenaga kerja.

Penggunaan teori *Spillover effects* benar-benar bisa menjelaskan hasil penelitian ini dengan baik dengan berangkat dari asumsi utama bahwa dalam dunia perekonomian terdapat suatu variabel yang mempengaruhi satu sama lain, meskipun tidak terlihat secara jelas, namun hal tersebut akan memiliki dampak baik itu positif maupun negatif. Hal ini terbukti dengan adanya dinamika pertumbuhan dari perekonomian Turki terhadap adanya para pengungsi Suriah, mulai dari kenaikan pertumbuhan produksi barang, meningkatnya jumlah perusahaan baru yang ada, pertumbuhan produk ekspor, bahkan kenaikan *inflation rate* pun juga terjadi dalam dinamika perekonomian Turki.

Daftar Pustaka

- Akar, S., & Erdoğan, M. M. (2018). Syrian Refugees in Turkey and Integration Problems Ahead. *Journal of International Migration and Integration*, 934.
- Asia, U. N. (2020, - -). *spillover effects*. Retrieved February 9, 2021, from United Nations Economic and Social Commission for Western Asia: unescwa.org/spillover-effects
- Bahar, D. (2018, June 19). *Why accepting refugees is a win-win-win formula*. Retrieved November 18, 2019, from Brookings: <https://www.brookings.edu/blog/up-front/2018/06/19/refugees-are-a-win-win-win-formula-for-economic-development/>

- Bank, T. W. (2020). *Turkey Economic Monitor: Adjusting the Sails*. Washington DC: International Bank for Reconstruction and Development.
- Barkley, D. L., Henry, M. S., & Bao, S. (1996). Identifying Spread versus Backwash effects in Regional Economics Area: A Density Functions Approach. *Land Economics*, 336-357.
- Britannica. (2019). *Syrian Civil War*. Retrieved November 18, 2019, from Encylopaedia Britannica: <https://www.britannica.com/event/Syrian-Civil-War>
- Donnelly, J. (2007). *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Dwi Sulisworo, T., Wahyuningsih, D., & Baehaqi, A. (2012). *Bahan Ajar Hak Azasi Manusia*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- El-Khalek, A. A. (2020). *UNHCR Turkey Operational Update October 2020*. Ankara: UNHCR.
- Femise. (2019, September 30). *Syrian Refugees Boost Economic Growth in Turkey*. Retrieved November 18, 2019, from Femise: <http://www.femise.org/en/articles-en/syrian-refugees-boost-economic-growth-in-turkey/>
- Florence Jaumotte, K. K. (2016, October 24). *Migrants Bring Economic Benefits For Advanced Economies*. Retrieved November 19, 2019, from IMF: <https://blogs.imf.org/2016/10/24/migrants-bring-economic-benefits-for-advanced-economies/>
- Goktas, M. (2019, June 20). *Turkey continues to be top refugee-hosting country : As global displacement continues to rise, Turkey remains leading country by hosting nearly 4 million refugees*. Retrieved November 17, 2019, from Anadolu Agency: <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkey-continues-to-be-top-refugee-hosting-country-/1510602>
- Irfan, M. F. (2017, December 10). *Mempertanyakan Kembali Deklarasi HAM Universal*. Retrieved November 9, 2019, from Tirto.id:

<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/mempertanyakan-kembali-deklarasi-ham-universal-cBoo>

J. Edward Taylor, M. J.-E. (2016, July 5). Economic impact of refugees. *Proceedings of The National Academy of Sciences of The United States of America*, pp. 2-3.

Kemenlu. (2019, March 28). *Isu Khusus Indonesia dan Hak Asasi Manusia*. Retrieved November 9, 2019, from Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia: https://kemlu.go.id/portal/id/read/40/halaman_list_lainnya/indonesia-dan-hak-asasi-manusia

KomnasHAM. (2019, - -). *Tentang Komnas HAM*. Retrieved November 10, 2019, from Komnas HAM RI: <https://www.komnasham.go.id/index.php/about/1/tentang-komnas-ham.html>

Mahia, R., Arce, R. d., Koç, A. A., & Bölük, G. (2019). The short and long-term impact of Syrian refugees on Turkish economy: a simulation approach. *Turkish Studies*, 5.

Makovsky, A. (2019, March 13). *Turkey's Refugee Dilemma*. Retrieved November 18, 2019, from Center for American Progress: <https://www.americanprogress.org/issues/security/reports/2019/03/13/467183/turkeys-refugee-dilemma/>

Nienaber, M. (2019, May 20). *Germany spends record 23 bln euros on refugees: document*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-germany-budget-refugees-idUSKCN1SQ182>

Nikola., L., & Ilievski. (2015). *The concept of political integration: the perspectives of neofunctionalist theory*. Bitola: the Institute for Research and European Studies.

OECD. (2018). *OECD Economic Surveys*. Turkey: OECD .

Office, C. B. (2021, - -). *Consumer Prices*. Retrieved February 9, 2021, from Türkiye Cumhuriyet Merkez Bankası: <https://www.tcmb.gov.tr/wps/wcm/connect/EN/TCMB+EN/Main+Menu/Statistics/Inflation+Data/Consumer+Prices>

- Oguz Esen, A. O. (2017). The Impact of Syrian Refugees on the Turkish Economy: Regional Labour Market Effects. *Social Science Journal*, 1-2.
- Paul Thompson, H. W. (2019, Juni 25). *SYRIAN REFUGEES MAY HOLD THE KEY TO TURKEY'S ECONOMIC DEVELOPMENT AND GEO-POLITICAL AMBITIONS*. Retrieved November 19, 2019, from Turkish Policy: <http://turkishpolicy.com/blog/34/syrian-refugees-may-hold-the-key-to-turkeys-economic-development-and-geo-political-ambitions>
- Politik, M.-M. (2019). *Awal Mula Konflik Suriah Bagaimana Konflik Panjang dan Berdarah Bisa Terjadi*. Retrieved November 18, 2019, from Mata-Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/in-depth-awal-mula-konflik-suriah-bagaimana-konflik-panjang-dan-berdarah-bisa-terjadi/>
- Pratiwi, C. S. (2013). HAK ASASI MANUSIA: Konsep Dasar, Prinsip-prinsip dan Instrumen HAM. *Workshop PENGUATAN PERLINDUNGAN DAN PENGHARGAAN TERHADAPKEBEBASAN BERAGAMA DAN HAK ASASI MANUSIA* (pp. 2-5). Palangkaraya: Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme (PUSAM).
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF . *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 9, NO. 2, 57-58*.
- Tanrikulu, F. (2020). The Political Economy of Migration and Integration: Effects of Immigrants on the Economy in Turkey. *Journal of Immigrant & Refugee Studies*, 11.
- Tunaer-Vural, B. M. (2020). Impact on Syrian Forced Migration on Turkish Economy. *Sosyoekonomi*, 57.
- UNHCR. (2019, November 7). *Syria Regional Refugee Response* . Retrieved November 18, 2019, from UNHCR: <https://data2.unhcr.org/en/situations/syria/location/113>
- UNHCR. (2019). *The 1951 Refugee Convention*. Retrieved November 17, 2019, from UNHCR The UN Refugee Agency: <https://www.unhcr.org/1951-refugee-convention.html>

UNHCR. (2019). *What is a Refugee?* Retrieved November 17, 2019, from USA for UNHCR The UN Refugee Agency: <https://www.unrefugees.org/refugee-facts/what-is-a-refugee/>

UNHCR. (2020). *Turkey: ASAM - Sectoral Analysis of the Impacts of COVID-19 Pandemic on Refugees Living in Turkey*. Turkey: United Nations High Commissioner for Refugees.

Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan kepengarangan dan / atau publikasi artikel ini

Biografi

M. Ilham Ramansyah merupakan salah satu mahasiswa semester 6 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dengan Konsentrasi Diplomasi Perdagangan Internasional dan memiliki ketertarikan terhadap isu-isu perdagangan dunia, rantai nilai, tatanan perpolitikan dan ekonomi di kawasan Regional Eropa dan ASEAN, serta isu-isu yang berkaitan dengan pengungsi.

Sheilla Ramadhina Putri Hanie merupakan salah satu mahasiswi semester 6 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dengan Konsentrasi Diplomasi Perdagangan Internasional dan memiliki ketertarikan terhadap diplomasi komersial serta hukum perdagangan internasional.

Muhammad Ghaits Falah, merupakan salah satu mahasiswa semester 6 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dengan Konsentrasi Diplomasi Perdagangan Internasional dan memiliki ketertarikan terhadap isu-isu yang terjadi di kawasan regional Eropa serta sejarah dan perkembangan Amerika.